

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan investasi sumber daya manusia yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ketika masih dalam kandungan dikatakan, bahwa yang dimakan ibu itulah yang dimakan janin. Setelah lahir, apa yang dimakan oleh bayi sejak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan dimasa depan (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016).

Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kesehatan yang pada dasarnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Anak balita, anak usia sekolah, dan ibu hamil merupakan kelompok rawan gizi yang sangat perlu mendapat perhatian khusus karena dampak negatif yang ditimbulkan apabila menderita kekurangan gizi.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi balita kurus dan prevalensi balita stunting masing-masing sebesar 10,1 % dan 30,8 %, sedangkan prevalensi ibu hamil risiko Kurang Energi Kronis (KEK) sebesar 17,3%. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita sebesar 27,5 %, balita kurus 8,0 %, balita sangat kurus 3,1 % dan balita risiko kurus 22,8 %.

Saat bayi baru lahir air susu ibu merupakan makanan paling cocok bagi bayi serta mempunyai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan seperti susu sapi, susu kerbau dan lain-lainnya. Air susu ibu sangat menguntungkan ditinjau dari berbagai segi, baik segi gizi, kesehatan, ekonomi maupun sosio-psikologis (Suhardjo, 2004).

Pada masa bayi, ASI merupakan makanan terbaik dan utama karena mempunyai kandungan zat gizi yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi. Namun

seiring pertumbuhan bayi, maka bertambah pula kebutuhan gizinya, oleh sebab itu sejak usia 6 bulan, bayi mulai diberi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan mulai umur 6 bulan sampai 24 bulan semakin meningkat usia bayi maka kebutuhan zat gizi semakin bertambah untuk tumbuh kembang anak, sedangkan ASI yang dihasilkan kurang memenuhi kebutuhan gizi.

Berdasarkan dari hasil Baseline Data yang diambil pada 1-6 Oktober 2018 di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 14 ibu bayi yang diberikan kuisisioner tentang MP-ASI ternyata hampir 57% ibu bayi mempunyai pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI, serta 35% dari 14 bayi diantaranya malnutrisi dan stunting.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi bayi maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik dalam pemberian MP-ASI. Karena MP-ASI adalah salah satu hal penting untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Upaya untuk memperbaiki pengetahuan dapat dilakukan dengan penyuluhan. Pemberian penyuluhan sebulan sekali pada waktu pelaksanaan posyandu sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI sekaligus sebagai pembelajaran pembuatan MP-ASI (Depkes, 2000).

Penyuluhan MP-ASI membutuhkan media agar penyampaian informasi dapat lebih diterima dengan mudah oleh para ibu. Sasaran penyuluhan ini adalah para ibu karena memegang peran penting dalam pemberian makan bayinya. Media diperlukan karena mempunyai manfaat untuk memperjelas pesan-pesan yang akan disampaikan yang akan disampaikan, disamping itu pula alat peraga dapat menambah efektifitas proses pendidikan dan konseling gizi (Supariasa,2011).

Media dalam penyuluhan kesehatan dapat diartikan grafik, foto, gambar, alat menarik dan elektronik yang dipergunakan untuk menangkap, memproses dan menyampaikan informasi visual atau verbal (Supariasa, 2011). Media penyuluhan harus memenuhi syarat-syarat alat peraga. Syarat-syarat media tersebut antara lain, alat peraga harus menarik, disesuaikan dengan sasaran penyuluhan, mudah ditangkap,

singkat dan jelas, sesuai dengan pesan-pesan yang akan disampaikan, dan sopan (Supariasa, 2011).

Berdasarkan data Puskesmas Wagir tahun 2018, di Desa Sidorahayu belum pernah diadakan penyuluhan dengan menggunakan media booklet. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan media booklet sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI.

Media Booklet dipilih untuk media penyuluhan karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat. Bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis dan informasinya lengkap serta mudah dibawa. Jika dibandingkan dengan leaflet yang berupa lembaran yang dapat dilipat yang berisi informasi mudah rusak dan hilang karena bentuknya hanya lembaran kertas yang dapat dilipat. Media booklet memiliki kelemahan yaitu tidak bisa dipahami langsung dan membutuhkan bantuan penyuluh untuk menjelaskan (Satmoko dan Astuti, 2006). Menurut Suirakka dan Supariasa (2012) booklet juga mempunyai kelemahan yaitu menuntut kemampuan membaca sehingga media booklet tidak dapat digunakan untuk masyarakat yang buta huruf. Hasil penelitian Zulaekah (2011) menjelaskan bahwa pengetahuan gizi anak SD mengalami peningkatan setelah intervensi pendidikan gizi dengan media booklet sebesar 17,44 point. Ada perbedaan bermakna pengetahuan gizi anak SD yang anemia sebelum dan sesudah intervensi pendidikan gizi dengan media booklet ($p=0,0001$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesehatan sangat bermakna untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan tentang MP-ASI pada ibu baduta di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir.

B. Rumusan Masalah

”Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana pengaruh penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan tentang MP-ASI pada ibu baduta di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan umum dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan tentang MP-ASI pada ibu baduta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

2. Tujuan khusus.

- a. Mengetahui pengetahuan gizi ibu tentang MP-ASI sebelum diberi penyuluhan dengan media booklet tentang MP-ASI.
- b. Mengetahui pengetahuan gizi ibu tentang MP-ASI sesudah diberi penyuluhan dengan media booklet tentang MP-ASI.
- c. Mengetahui pengaruh booklet dalam media penyuluhan tentang MP-ASI terhadap pengetahuan ibu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan gizi, khususnya ilmu gizi masyarakat. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai makanan pendamping ASI.

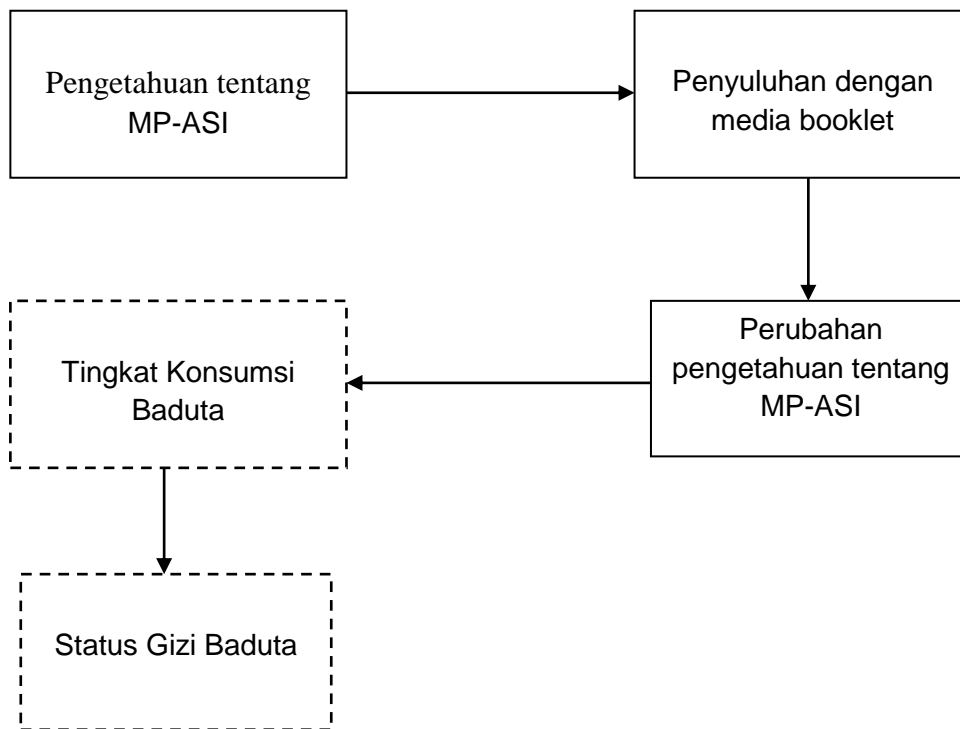
2. Manfaat Bagi Tempat Institusi

Memberikan masukan kepada puskesmas Wagir dalam penyusunan program penyuluhan dengan media.

3. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian di bidang masyarakat khususnya tentang makanan pendamping ASI.

E. Kerangka Konsep



Hipotesis :

Adanya perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media booklet terhadap pengetahuan gizi ibu tentang MP-ASI.